



JURNAL

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN
TREECHART PADA MURID *CEREBRAL PALSY* TIPE *SPASTIK*
KELAS II SLB YPKS BAJENG KABUPATEN GOWA.**

**NURUL NIKMATUL FAJRIN
1645040015**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN
TREECHART PADA MURID CEREBRAL PALSY TIPE SPASTIK
KELAS II SLB YPKS BAJENG KABUPATEN GOWA.**

Penulis : Nurul Nikmatul Fajri
Pembimbing I : Dr. Bastiana, M.Si
Pembimbing II : Dra. Tatiana Meidina, M.Si

Email, Penulis : nurulnikmatulfajrin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* tipe *spastik* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan *Treechart* pada Murid *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* Kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa sebelum diberi intervensi (Baseline 1/ A1), 2) kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa saat diberi intervensi melalui *Treechart* (Intervensi/ B), 3) kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa setelah diberi intervensi melalui *Treechart* (Baseline 2/ A2), 4) kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi intervensi (baseline 1/ A1), saat diberi intervensi (B), dan setelah diberi intervensi (baseline 2/A2). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa yang berinisial MA. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* melalui penerapan *Treechart* di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh sejak awal hingga akhir diolah menggunakan analisis kuantitatif dengan mengkonversikan skor ke nilai untuk menjawab kesimpulan tentang gambaran peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa sebelum dan sesudah penerapan *Treechart* menggunakan standar kategori kemampuan murid. Dalam artian, terlihat bahwa penerapan *Treechart* memberi kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa.

Kata kunci: metode VAKT, kemampuan menulis permulaan, *cerebral palsy* tipe *spastik*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu jalan untuk mengembangkan Sumberdaya Manusia (SDM), karena tanpa pendidikan manusia tidak bisa memiliki dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain itu, pendidikan adalah usaha menciptakan manusia yang bertaqwa, berilmu sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah seperti kebijakan berupa Undang-undang yang menjadi landasan hukum untuk mencampai tujuan di atas. Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa (1) setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Selain itu, menurut Undang-undang Disabilitas no. 8 tahun 2016 juga menegaskan bahwa : (1) Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang Disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan mewakili hak asasi manusia yang sama sebagai warga negara Indonesia dan sebagai yang tidak terpisah dari warga negara dan masyarakat Indonesia

merupakan amanah dan karunia Tuhan yang maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat; (2) Bahwa sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin disebabkan masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas; (3) Bahwa untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan undang-undang yang dapat menjamin pelaksanaannya.

Cerebral palsy tipe spastik adalah salah satu gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsi otak, berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau fungsi motorik sebagai akibat dari adanya kerusakan, luka pada jaringan yang ada di dalam rongga tengkorak. Perlu dipahami bahwa *cerebral palsy* bukan suatu penyakit, melainkan suatu kondisi yang ditandai oleh sejumlah gejala yang muncul bersamaan. Soeharso (Wardani. 2011: 7.4) bahwa cacat *cerebral palsy* sebagai suatu cacat yang terdapat pada fungsi otot atau urat saraf dan penyebabnya terletak dalam otak. Kadang-kadang juga terdapat gangguan pada pancaindra, ingatan, dan psikologis (perasaan).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 30 April sampai 10 Mei 2019 di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa,

terdapat satu murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II yang berinisial MA, berumur 15 tahun jenis kelamin laki-laki mengalami kesulitan dalam membaca permulaan atau lebih spesifiknya murid mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Hal ini terlihat ketika peneliti memberikan tes huruf a-z. ketika dilakukan tes murid mengalami kesulitan dalam membaca huruf vokal khususnya huruf e dan konsonan walaupun beberapa kali di ulang-ulang. Murid mampu menyebutkan huruf dan berurutan dari huruf a-z. Saat dilakukan tes dengan menunjukkan huruf a-z murid hanya mampu membaca beberapa huruf saja seperti huruf a,b,c,i,o,u, Kemampuan membaca huruf murid tergolong sangat minim. Hal ini terbukti, saat murid diminta membaca salah satu huruf, murid sudah dapat menyebutkannya dengan benar. Akan tetapi, murid tidak bisa menunjukkan huruf yang disebutkannya. Murid tersebut mengalami gangguan pada pusat perhatiannya mudah beralih dan cepat merasa bosan. Serta murid mengalami gangguan pada tangan dan kakinya. Hal ini membuat murid kesulitan melakukan gerak pada tangan, contohnya memegang pulpen, dan kesulitan gerak pada kaki seperti berdiri dan berjalan, sehingga mobilitas murid terbatas.

Berdasarkan uraian – uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten

Gowa sebelum diberi intervensi (*baseline 1/ A1*)?

2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa saat diberi intervensi melalui *Treechart* (*Intervensi / B*)?
3. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa setelah diberi intervensi melalui *Treechart* (*baseline 2 / A2*)?
4. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi intervensi (A1), saat diberi intervensi (B), dan setelah diberi intervensi (A2)?

II. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah menyuarakan tulisan atau simbol dan harus bermakna” (Wardani,1995: 56). Membaca permulaan lebih ditekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan dalam hal ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Pengajaran membaca permulaan yang baik adalah pengajaran membaca yang didasarkan pada sejauh mana kebutuhan anak dengan

mempertimbangkan apa yang sudah dikuasai anak.

Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi pembelajaran membaca di kelas berikutnya

Selanjutnya Nurhadi (2005: 70) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Sedangkan membaca lanjut dilaksanakan di kelas tinggi atau di kelas III, IV, V dan VI”.

Kemudian Rahim (2008: 58) berpendapat bahwa:

“Membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pra membaca, kepada siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; (2) cara meletakkan buku di meja; (3) cara memegang buku; (4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan (5) melihat dan memperhatikan tulisan”.

Nuryati (2007: 1) Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar. Siswa belajar untuk memperoleh

kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

Pengajaran membaca permulaan menurut Soerjono (dalam Sesiani, 2007: 29) memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu:

“1). Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi; 2). Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara; 3). Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat di praktikan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.”

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu kepada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

2. Pengertian *Treechart*

Treechart menggambarkan arus diagram berasal dari akar ke batang, menuju ke cabang-cabang dan ranting-ranting. Bagan ini dapat menggambarkan suatu keadaan pengelompokkan. Untuk menghindari kebingungan murid-murid maka bagan ini dapat digunakan secara bertahap. Peragaan dimulai dari bagian-bagian yang akan diterangkan lebih dahulu, kemudian disusul dengan hal-hal lainnya.

Treechart adalah bagan yang visualisasinya menggambarkan suatu proses dari bawah atau dasar yang terdiri dari beberapa akar menuju batang tunggal.

Chart atau bagan merupakan salah satu media grafis atau media visual yang berfungsi menyalurkan pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan secara visual. Media ini fungsinya yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Bagan juga dapat memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu persentasi.

Bagan atau chart Menurut Rohani (1997: 35) fungsi pokok bagan adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara verbal. Menurut Sadiman, (2006: 37) Bagan pohon (*treechart*) ibarat sebuah pohon yang terdiri dari batang, cabang-cabang dan ranting-ranting.

Menurut Rohani (1997: 48):

“*Treechart* merupakan salah satu bentuk bagan yang sumbernya

satu dan gerakannya memencar, bercabang bagai pohon yang mulai tumbuh dari satu cabang, kemudian memencar menjadi cabang-cabang dan dahan-dahan”.

Selanjutnya Sadiman (2006: 37)

“*Treechart* adalah sebuah pohon yang terdiri dari batang, cabang-cabang dan ranting-ranting yang bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan ssringkasan isi atau butir-butir dari suatu materi yang tidak bisa hanya dijelaskan secara lisan, sehingga membutuhkan bantuan visual agar lebih mudah di pahami”.

Berdasarkan pengertian *Treechart* atau bagan pohon dari beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa pengertian bagan pohon merupakan media visual yang berbentuk bagan, yang bias digunakan untuk menyampaikan ringkasan butir-butir dari suatu materi. Bentuknya menyerupai pohon, tumbuh dari satu sumber lalu memencar menjadi cabang-cabang dan dahan-dahan.

3. Pengertian *Cerebral Palsy Tipe Spastik*

Salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada fungsi otak dapat dilihat pada murid *cerebral palsy* (CP). Soeharso (Wardani. 2011: 7.4) mengemukakan bahwa cacat *cerebral palsy* sebagai suatu cacat yang terdapat pada fungsi otot atau urat saraf dan penyebabnya terletak dalam otak. Kadang-kadang juga terdapat gangguan pada pancaindra, ingatan, dan psikologis (perasaan).

Perlu dipahami bahwa *cerebral palsy* bukan suatu penyakit, melainkan suatu kondisi yang ditandai oleh sejumlah gejala yang muncul bersamaan. Hallahan, Kaufman, dan Pullen (2009: 494) mengemukakan bahwa *cerebral palsy* bukanlah suatu penyakit, *cerebral palsy* adalah cedera neurologis non progresif yang merupakan gangguan kontrol otot dan koordinasi yang disebabkan oleh cedera otak sebelum atau selama kelahiran atau pada anak usia dini.

Ahli lain mengungkapkan bahwa penyandang *cerebral palsy* mengalami kelainan pada sistem cerebral yakni sistem syaraf pusat (Asep Karyana & Sri Widati, 2013: 34). Pendapat tersebut didukung oleh Frieda Mangunsong (2011: 26) yang menyatakan *cerebral palsy* adalah bagian dari sindrom yang meliputi disfungsi motor, disfungsi psikologis, kelumpuhan dan gangguan emosi maupun tingkah laku akibat kerusakan otak.

Kekejangan otot tersebut timbul terutama saat akan digerakkan, misalnya persendiannya tiba – tiba akan dibengkokkan, maka otot – otot yang berlawanan berkontradiksi, sehingga sulit untuk dibengkokkan. Demikian pula saat anggota gerak akan diluruskan, maka terasa adanya otot yang kejang, sehingga sulit diluruskan. Kekejangan otot, biasanya akan hilang atau berkurang, pada saat anak dalam keadaan tenang, misalnya saat anak tidur. Sebaliknya, kekejangan otot akan semakin menguat, saat anak dalam keadaan terkejut, marah, takut dan

sebagainya. Itulah sebabnya cara terbaik dalam melatih dan mendidik anak dengan tipe spastik adalah dimulai dengan suasana yang tenang, pelan – pelan, sabar dan dalam lingkungan yang dapat membuat anak merasa senang. Hal ini penting, oleh karena suasana yang ramai dan tergesah – gesah hanya akan membuat murid semakin takut, emosinya tidak stabil serta kekejangan otot semakin menguat, sehingga murid tidak dapat berbuat apa-apa. Kejangnya otot pada penyandang *cerebral palsy* tipe spastik dapat terletak pada tangan maupun kaki. Jika otot kaki sedang kejang, maka ia akan sulit berdiri maupun berjalan. Demikian juga bila otot tangannya kejang, maka murid akan sulit dalam menggunakan tangan dengan baik. Oleh karena otot syaraf yang mengontrol gerak reflek tidak berfungsi/mengalami gangguan, maka murid yang bersangkutan mengalami gerak kejang – kejang seperti yang dialami murid *cerebral palsy* tipe spastik tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *cerebral palsy* tipe spastik adalah salah satu gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsi otak, berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau fungsi motorik sebagai akibat dari adanya kerusakan, luka, atau penyakit pada jaringan yang ada di dalam rongga tengkorak.

III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk

mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan pada Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) pada murid *cerebral palsy* tipe melalui *Treechart*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *Single Subjek Research* (SSR), yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa melalui *Treechart*.

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu "kemampuan menulis permulaan".

4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A – B – A , karena desain tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel bebas yang lebih kuat di banding dengan desain A – B – A. Dalam hal ini peneliti menggunakan desain A – B – A dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 16 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline 1/A1*, 8 kali pertemuan untuk pelaksanaan *intervensi/B* dan 4 kali pertemuan untuk *baseline 2/A2*. Desain A – B – A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan disain A – B – A.

5. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan berwudhu. Kemampuan berwudhu adalah membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala, dan membasuh kedua mata kaki sampai mata kakidan dilaksanakan secara berurutan dan tertib.

6. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah seorang murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa, berinisial MA, berumur 15 tahun, berjenis kelamin laki-laki.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk praktik atau praktik tugas yang harus diselesaikan oleh murid yang bersangkutan.

Tes yang digunakan adalah tes tulis dan perbuatan yang diberikan kepada murid pada *baseline 1/A1*, *intervensi/B*, dan *baseline 2/A2*. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca permulaan murid.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi

untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku (*target behavior*) yang diinginkan.

Adapun data kemampuan membaca permulaan pada subjek MA pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

1. *Baseline* 1 (A1)

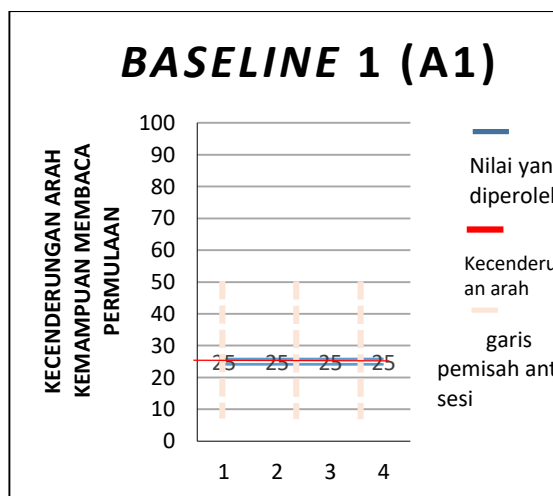
Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline</i> 1 (A1)			
1	20	5	25
2	20	5	25
3	20	5	25
4	20	5	25

Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Membaca Permulaan.

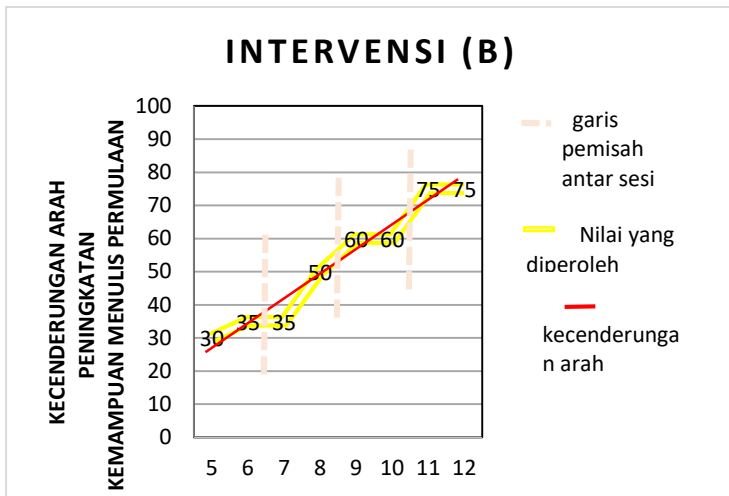
Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Menulis Permulaan Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

2. Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	20	12	30
6	20	14	35
7	20	14	35
8	20	20	50
9	20	24	60
10	20	24	60
11	20	28	75
12	20	30	75



Tabel 4.9 Data Hasil Kemampuan Menulis Permulaan Pada Kondisi Intervensi (B)

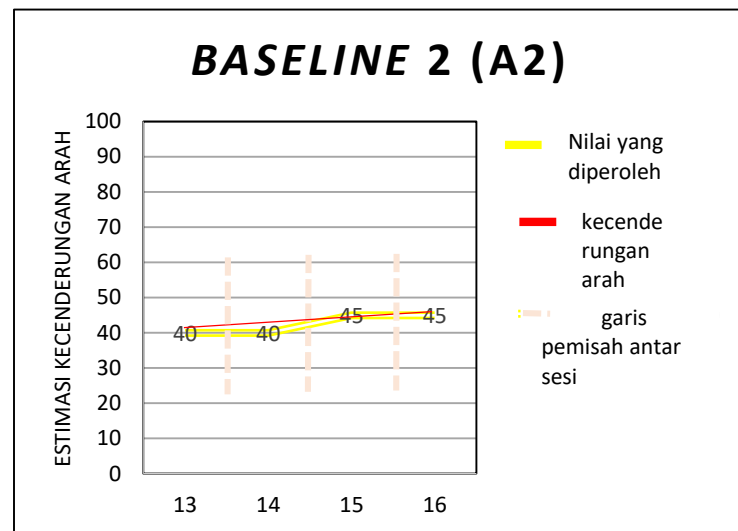


Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Kemampuan Menulis Permulaan Pada Kondisi Intervensi (B)

3. Baseline 2 (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 2 (A2)			
13	40	16	40
14	40	16	40
15	40	18	45
16	40	18	45

Tabel 4.17 Data Hasil Baseline 2 (A2) Kemampuan Membaca Permulaan



Grafik 4.8 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Baseline 2 (A2)

B. Pembahasan

Kemampuan dalam membaca permulaan merupakan bagian yang semestinya harus dikuasai oleh setiap murid kelas II. Namun berdasarkan asesmen awal yang dilakukan masih ditemukan murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca permulaan terutama dalam mengenal huruf, murid bisa menyebutkan huruf a-z, tetapi saat dilakukan tes dengan menunjukan huruf a-z, murid hanya mampu menyebutkan beberapa huruf saja seperti huruf a, b, c, d, i, o, Kemampuan mengenal huruf murid tergolong sangat minim. murid tersebut mengalami gangguan pada pusat perhatiannya mudah beralih dan cepat merasa bosan. Serta murid mengalami gangguan pada tangan dan kakinya. Hal

ini membuat murid kesulitan melakukan gerak pada tangan, contohnya memegang pulpen, dan kesulitan gerak pada kaki seperti berdiri dan berjalan, sehingga mobilitas murid terbatas. Hal lain juga disebabkan karena di sekolah masih kurang tersedia media yang mampu memvisualisasikan konsep yang abstrak. Kondisi inilah yang penulis temukan dilapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini. Penelitian ini, penggunaan *Treechart* dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid *cerebral palsy* tipe *spastik*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan *treechart*. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena penggunaan media tersebut dapat memvisualisasikan membaca permulaan yang tadinya berbentuk abstrak menjadi konkret dan juga dapat menarik perhatian murid untuk belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid. Maka penelitian menyimpulkan bahwa salah satu upaya yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya materi mengenal huruf pada murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa adalah penggunaan *treechart*.

Mengingat bahwa salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh murid yaitu dengan menggunakan media konkret atau media realita, salah

satunya *treechart*. Media realita adalah suatu media yang menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya ataupun aslinya tanpa perubahan. Menggunakan media realita dalam proses pembelajaran murid akan lebih aktif, dapat mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan kemauan murid untuk menggunakan sumber-sumber belajar yang serupa. Karena dalam penggunaan media realita dalam proses belajar itu sangat baik sebab realita dapat menampilkan ukuran, suara, dan gerakan". Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan *treechart* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

adanya media *Treechart* dapat memudahkan murid dalam kemampuan membaca permulaan. Penggunaan *Treechart* sebagai media pembelajaran yang kongkrit dengan memiliki kelebihan, yakni Bersifat konkret dan penggunaannya praktis dan tidak membuat murid merasa bosan dan Mempunyai variasi dan teknik dan Dapat disiapkan oleh guru sendiri dan Harganya murah dan mudah mendapatkan serta mudah menggunakannya dan juga Mampu memberikan pemahaman akan konsep membaca permulaan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga kondisi yakni empat sesi untuk kondisi *baseline 1* (A₁), delapan sesi untuk kondisi intervensi (B), dan empat sesi untuk kondisi *baseline 2* (A₂). Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah pemberian perlakuan. *Baseline 1* (A1) terdiri dari empat sesi di sebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi, selain itu peneliti mengambil empat sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat. Sesi pertama sampai sesi ke empat memiliki nilai yang sama, namun proses untuk mendapatkan nilai tersebut berbeda.

Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan delapan sesi, kemampuan membaca permulaan subjek MA pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke lima sampai sesi ke dua belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menggunakan *treechart*, sehingga kemampuan membaca permulaan subjek MA mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *baseline 1* (A1) skor subjek mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penggunaan media *treechart* tersebut. Sedangkan pada *baseline 2* (A2) nilai yang diperoleh murid tampak menurun pada sesi ke tiga belas dan pada sesi ke empat belas, dan pada sesi kelima belas sampai sesi ke enam belas mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1).

Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah tentang *Treechart* (bagan pohon), telah

dilakukan penelitian oleh Fitri Yani Subagyo, (2014) mengenai Penggunaan *Treechart* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Autis Kelas VI di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta memberikan hasil bahwa *Treechart* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa autis kelas VI di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Media yang digunakan di atas serupa dengan media yang akan digunakan dalam penelitian ini. Namun, memiliki fungsi yang berbeda. *Treechart* yang digunakan di atas memiliki fungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sedangkan media yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan konsep huruf, terhadap murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II Sekolah Luar Biasa (SDLB).

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid, maka penggunaan *treechart* ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid *cerebral palsy* tipe *spastik*. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penggunaan *treechart* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca permulaan murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa sebelum diberi intervensi (*baseline 1 / A1*) dengan panjang kondisi empat sesi dan memperoleh nilai sama atau tetap, kecenderungan arah mendatar (tidak berubah), termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data mendatar (tidak terjadi perubahan data kemampuan), level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan perubahan level sama atau tidak mengalami perubahan level.
2. Kemampuan membaca murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa saat diberi intervensi melalui *Treechart* (intervensi/ B) dengan panjang kondisi delapan sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan mengalami perubahan atau peningkatan setelah diterapkan *Treechart*, namun tidak stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan membaca permulaan subjek MA, level stabilitas termasuk tidak stabil, perubahan level terjadi peningkatan (menaik) karena adanya pengaruh *Treechart*.
3. Kemampuan Membaca permulaan murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa setelah diberi intervensi melalui *Treechart* (*baseline 2 / A2*) dengan panjang kondisi empat sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan membaca mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *baseline 1* (A1), kecenderungan stabilitas termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan membaca permulaan, level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan data kemampuan membaca mengalami peningkatan dan perubahan level terjadi peningkatan (menaik).
4. Kemampuan membaca permulaan bagi murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa berdasarkan hasil analisis antar kondisi melalui implementasi *Treechart* yakni : dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) yakni stabil ke variabel, perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+), data tumpang tindih dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi

intervensi (B) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan murid *cerebral palsy* tipe *spastik*.

Kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) menaik ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) yakni variabel ke stabil, perubahan level dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) naik atau membaik (+) hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai menaik dan data tumpang tindih kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan murid *cerebral palsy* tipe *spastik*.

Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Treechart* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan

meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan murid *cerebral palsy* tipe *spastik* kelas II di SLB YPKS BAJENG Kabupaten Gowa, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Para Pendidik
 - a. *Treechart* sebaiknya dijadikan sebagai alternatif metode yang digunakan dalam mengajarkan menulis permulaan dengan baik dan benar.
 - b. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* tipe *spastik* melalui penerapan *Treechart*, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penerapan yang benar kepada murid.
 - c. Penting untuk mengetahui perkembangan anak terlebih dahulu sebelum menerapkan *Treechart*, sehingga dalam penerapannya tidak terjadi kekeliruan. Hal ini bisa dilakukan melalui assesmen atau observasi pada murid.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
 - a. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan yang terkait dengan kemampuan akademik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan variabel yang

berkaitan dengan kemampuan akademik peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Saran bagi Orangtua/ wali murid
Orangtua / wali murid dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada murid dengan menerapkan *Treechart*. Metode ini dapat digunakan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad, Abdul. 2007 Media Pembelajaran. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Aryad Azhar. (2015). Media Pembelajaran. Depok : Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Assjari, M. (1995). Ortopedagogik Anak Tundaksa . Bandung:Depdikbud
- Aulia. 2012. Revolusi Membuat Anak Candu Membaca. Jakarta: Flash Books
- Efendi, M. 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erni Dwi Haryanti (2010). Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Seri pada Siwa Kelas 1 SD Negeri 02 Mojowetan, Kecenatan Banjarero,Kabupaten Blora, Tahun 2009/2010.Skripsi
- Karyana, A & Ading, A. 2013. Bina Diri dan Gerak bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kosasih, E. 2012 , Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung : Yrama Widya
- Meideina,Tatiana . (2019). Mengenal dan Memahami Anak Tunadaksa. Sulawesi Selatan.: Agma
- Nana Sudjana & Ahmad Riva. (2010). Media Pengajaran. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Nurhadi. 2005.Membaca Cepat dan Efektif. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nuryati, S. 2007. Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar
- Rahim, F. 2008.Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rohani, Ahmad. 1997. Media Intruksional edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sadiman, Arief S, dkk. 1986 Media Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Salim, A. 1996. Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Saleh Abbas.(2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas Dikjendikti.
- Sukiman. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Ihsan Madani.
- Subagyo, F,Y. 2014. Pengaruh Media Visual Berbentuk Bagan Pohon Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Autis Kelas VI SD di SLB Autisma Dian Amanah. Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, Hamzah. 1985. Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan. Jakarta: PT. Gramedia
- Sunanto, Juang, Takeuchi, Koji, dan Nakata, Hideo. 2005. Penelitian Dengan Subjek Tunggal. Bandung : UPI press.
- Wardani, dkk. 2011. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka.